

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pengadaan, Studi Kasus pada Organisasi Kemanusiaan Palang Merah Indonesia



Rizki Sulaeman ⁽¹⁾, Wahyuningsih Santosa ^(2*), Ratna Darasih ⁽³⁾, Dorina Widowati ⁽⁴⁾

^(1,2,3,4) Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

*Corresponding author.

E-mail addresses: rizkisulaemansalem@gmail.com (Rizki Sulaeman); wahyuningsih@trisakti.ac.id (Wahyuningsih Santosa)*; ratna.darasih@trisakti.ac.id (Ratna Darasih); dorina.widowati@trisakti.ac.id (Dorina Widowati)

	Abstract
Keywords: Information Integration; Procurement Performance; Humanitarian Organizations; Internal Control; Standardization.	Purpose: This study aims to analyze the factors influencing procurement performance in humanitarian organizations, specifically the Indonesian Red Cross (PMI), by examining the effect of information integration on procurement performance and testing the mediating roles of internal procurement control and procurement standardization.
Conflict of Interest Statement: The author(s) declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.	Research Design and Methodology: This study employs a quantitative research design using a cross-sectional approach to analyze factors affecting procurement performance in humanitarian organizations. Data were collected through an online questionnaire distributed to 175 respondents from the Indonesian Red Cross (PMI) in Jakarta. The variables include information integration, internal procurement control, procurement standardization, and procurement performance. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4 to test both direct and mediating relationships among the constructs.
Copyright © 2023 Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi All rights reserved.	Findings and Discussion: The results reveal that information integration has a significant positive effect on procurement performance, internal procurement control, and procurement standardization. Procurement standardization also significantly improves procurement performance, while internal control shows no direct significant impact. Moreover, internal control and standardization jointly mediate the relationship between information integration and procurement performance. These findings highlight the crucial role of information sharing, control mechanisms, and standard procedures in enhancing efficiency, transparency, and effectiveness within humanitarian procurement systems.
	Implications: The findings suggest that humanitarian organizations should strengthen information integration and establish robust internal control and standardized procurement procedures to improve efficiency, transparency, and overall procurement performance.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam tertinggi di dunia, sebagaimana tercermin dalam laporan World Risk Index (2024) dan data BNPB (2024) yang mencatat lebih dari 2.000 kejadian bencana dalam setahun. Bencana seperti banjir, gempa bumi, dan cuaca ekstrem kerap mengganggu jalannya distribusi bantuan logistik, merusak infrastruktur, dan memperlambat proses pemulihan masyarakat terdampak.

Dalam konteks penanggulangan bencana, organisasi kemanusiaan seperti Palang Merah Indonesia (PMI) memainkan peran strategis dalam pengadaan dan distribusi bantuan. Efektivitas pengadaan logistik menjadi faktor krusial dalam menjamin tersalurkannya bantuan secara cepat, tepat, dan berkualitas. Namun, kenyataannya, berbagai organisasi kemanusiaan masih menghadapi tantangan dalam pengadaan seperti ketidakefisienan, keterlambatan, hingga praktik tidak transparan. Hal ini tercermin dalam beberapa kasus pengadaan bantuan yang tidak optimal, yang menunjukkan perlunya peningkatan sistem tata kelola pengadaan.

Kinerja pengadaan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kompetensi internal, pengelolaan informasi, dan prosedur standar yang diterapkan dalam organisasi (Ikhsan & Wahyuningsih, 2021). Selain itu, Wahyuningsih (2015) juga menegaskan pentingnya pengelolaan rantai pasok berkelanjutan melalui integrasi informasi dan kontrol internal sebagai bagian dari strategi keberlanjutan operasional.

Menurut Pettit & Beresford (2020), efektivitas respons bencana sangat ditentukan oleh kesiapan sistem pengadaan. Pengadaan sendiri menyumbang hingga 65% dari total biaya operasional organisasi kemanusiaan (Moshtari et al., 2021), menjadikannya elemen kunci dalam pencapaian efisiensi, akuntabilitas, dan ketepatan waktu. Untuk menjawab permasalahan tersebut, organisasi perlu mengembangkan sistem pengadaan yang lebih baik melalui integrasi informasi, pengendalian internal, dan standarisasi proses. Teori Transaction Cost Economics (TCE) menjelaskan bahwa peningkatan integrasi informasi antar entitas dalam rantai pasok dapat menekan biaya transaksi dan meningkatkan efisiensi pengadaan. Namun, integrasi informasi yang kompleks dapat menimbulkan risiko baru jika tidak diimbangi dengan mekanisme tata kelola, seperti kontrol internal dan standarisasi prosedur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh integrasi informasi terhadap kinerja pengadaan, serta menguji peran mediasi dari pengendalian internal dan standarisasi pengadaan pada organisasi kemanusiaan, khususnya Palang Merah Indonesia di Jakarta. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap penguatan model pengadaan organisasi kemanusiaan berbasis integrasi informasi dan tata kelola yang efektif.

H₁: Integrasi Informasi berhubungan positif dengan Kinerja Pengadaan

Hipotesis yang diajukan adalah integrasi informasi berhubungan positif dengan kinerja pengadaan. Integrasi informasi merujuk pada kegiatan berbagi informasi dan perencanaan kolaboratif antara organisasi dan mitra pemasok. Praktik ini memungkinkan transparansi yang lebih besar dalam rantai pasok serta pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat. Studi terdahulu (Cai et al., 2010; Wong et al., 2011) menunjukkan bahwa integrasi informasi yang tinggi meningkatkan efisiensi operasional dan memperbaiki koordinasi antarunit dalam rantai pasok. Berdasarkan TCE, meskipun integrasi informasi dapat menimbulkan biaya transaksi tambahan (Ketokivi dan Mahoney, 2020), integrasi informasi memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi pengadaan (Muhwezi et al., 2023) jika didukung mekanisme tata kelola yang kuat. Maghsoudi et al. (2018) secara spesifik menemukan pengaruh signifikan integrasi informasi bagi kinerja pengadaan. Hasil telaah literatur dari jurnal Trisakti memberikan landasan teoretis bagi temuan di PMI tersebut. Misalnya, dalam operasional PMI, **integrasi informasi** yang baik antara markas pusat dan cabang-cabang daerah sangat diperlukan agar kebutuhan logistik di lapangan terpenuhi tepat waktu. Hal ini sejalan dengan temuan Evan Akbar & Dorina Widowati (2022) bahwa integrasi informasi internal dan eksternal yang efektif akan meningkatkan kinerja layanan.

H₂: Integrasi Informasi berhubungan positif dengan Kontrol Internal Pengadaan

Hipotesis yang diajukan adalah integrasi informasi berhubungan positif dengan kontrol internal pengadaan. Kontrol internal dalam pengadaan memainkan peran penting dalam mengurangi risiko

perilaku oportunistik pemasok dan memastikan kepatuhan terhadap kebijakan pengadaan. Integrasi informasi memungkinkan organisasi untuk lebih mudah menerapkan kontrol internal dengan membentuk aliran informasi yang konsisten dan transparan di antara pihak terkait. Berdasarkan COSO (2013), kontrol internal yang didukung oleh informasi yang terintegrasi dengan baik mampu membantu organisasi dalam memonitor, menilai risiko, dan menjaga lingkungan pengawasan yang efektif (Rendon dan Rendon, 2016). Muhwezi et al. (2023) secara empiris menjelaskan hasil menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara integrasi informasi dengan kontrol internal pengadaan.

H₃: Integrasi Informasi berhubungan positif dengan Standarisasi Pengadaan

Hipotesis yang diajukan adalah integrasi informasi berhubungan positif dengan standarisasi pengadaan. Integrasi informasi, sebagaimana ditunjukkan oleh Turkulainen et al. (2017) dan Barrat dan Barrat (2011), mendorong standarisasi dalam penggunaan bahan dan prosedur pembelian. Konsep integrasi informasi berfokus pada pengembangan infrastruktur berbagi informasi dan perencanaan kolaboratif, seperti tautan elektronik, untuk memungkinkan pertukaran data yang akurat, tepat waktu, dan terstandarisasi di seluruh rantai pasok internal maupun organisasi eksternal (Baihaqi dan Sohal, 2012; Neubert et al., 2004). Integrasi informasi berkontribusi dalam mengurangi kompleksitas produk dan memungkinkan berbagi informasi yang terstandarisasi (Wong et al., 2015). Muhwezi et al. (2023) dan Maghsoudi et al. (2018) juga menjelaskan hasil menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara integrasi informasi dengan standarisasi pengadaan.

H₄: Kontrol Internal Pengadaan berhubungan positif dengan Kinerja Pengadaan

Hipotesis yang diajukan adalah kontrol internal pengadaan berhubungan positif dengan kinerja pengadaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kontrol internal yang efektif meningkatkan kinerja pengadaan dengan memastikan prosedur berjalan sesuai standar dan mengurangi risiko pengadaan barang atau jasa yang tidak memenuhi kualitas yang diharapkan (Zakaria et al., 2016). Dalam organisasi kemanusiaan, kontrol internal yang kuat berperan dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas, yang dapat meningkatkan kinerja pengadaan secara keseluruhan dalam hal efisiensi biaya, kualitas, dan waktu pengiriman (Shrestha et al., 2019). Berdasarkan kerangka COSO (2013), elemen-elemen utama dari kontrol internal berkontribusi langsung pada peningkatan kinerja pengadaan dengan memastikan alur kerja yang konsisten dan dapat diandalkan. Muhwezi et al. (2023) menjelaskan hasil menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara kontrol internal pengadaan dengan kinerja pengadaan.

H₅: Standarisasi Pengadaan berhubungan positif dengan Kinerja Pengadaan

Hipotesis yang diajukan adalah standarisasi pengadaan berhubungan positif dengan kinerja pengadaan. Standarisasi bahan dan prosedur pembelian memainkan peran penting dalam pencapaian kinerja pengadaan (Patrucco et al., 2020). Standarisasi ini memungkinkan pembelian dalam jumlah besar dengan variasi atau jumlah merek yang lebih sedikit, yang dapat menurunkan biaya satuan melalui diskon kuantitas serta mengurangi biaya transportasi, pengadaan, dan manajemen material (Nawi et al., 2017). Selain itu, standarisasi meningkatkan keandalan pengiriman, menghemat waktu manajemen, serta meningkatkan akurasi dan efektivitas dalam proses pembelian (Patrucco et al., 2019). Penelitian oleh Munyimi (2019), Muhwezi et al. (2023), dan Maghsoudi et al. (2018) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara standarisasi pengadaan dengan kinerja pengadaan.

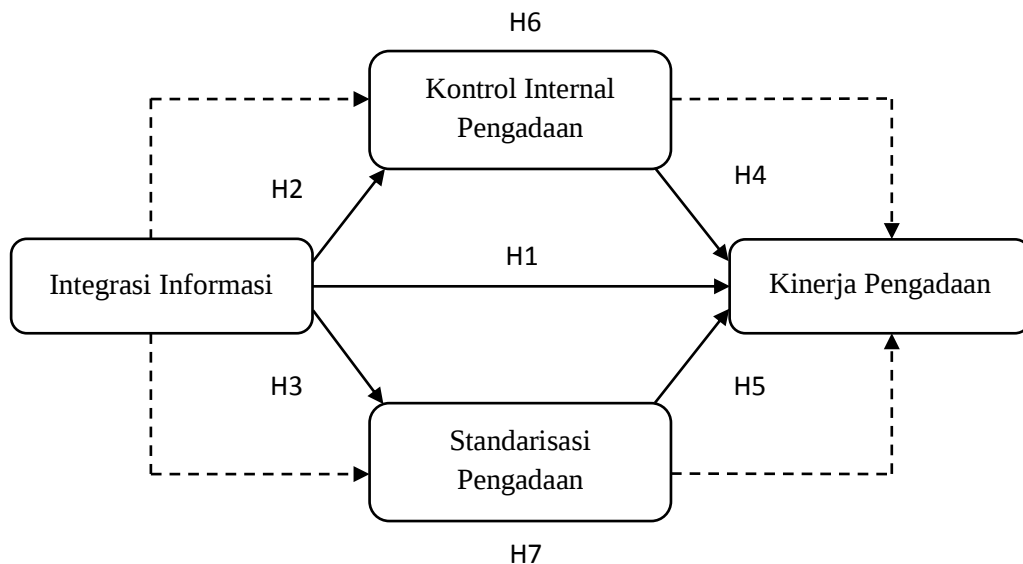
H₆: Kontrol internal pengadaan memiliki peran mediasi pada pengaruh positif antara Integrasi Informasi dan Kinerja Pengadaan

Hipotesis yang diajukan adalah kontrol internal pengadaan memiliki peran mediasi pada pengaruh positif antara integrasi informasi dan kinerja pengadaan. Teori biaya transaksi menyatakan bahwa kontrol internal merupakan mekanisme tata kelola yang membantu organisasi mengurangi risiko transaksi akibat integrasi informasi. Dengan adanya kontrol internal yang memadai, organisasi dapat menekan risiko asimetri informasi, sehingga secara keseluruhan dapat meningkatkan kinerja pengadaan. Kontrol internal diharapkan dapat berperan sebagai mediator dalam hubungan antara integrasi informasi dan kinerja pengadaan (Lumineau & Oliveira, 2019; Steinle et al., 2014). Dalam konteks organisasi kemanusiaan, kontrol internal menjadi lebih penting karena pengadaan sering

dilakukan di lingkungan yang penuh tekanan waktu, sumber daya terbatas, dan kondisi yang tidak menentu. Muhwezi et al. (2023) menjelaskan hasil menunjukkan integrasi informasi dapat mempengaruhi kinerja pengadaan secara tidak langsung melalui kontrol internal.

H₇: Standarisasi pengadaan memiliki peran mediasi pada pengaruh positif antara Integrasi Informasi dan Kinerja Pengadaan

Hipotesis yang diajukan adalah standarisasi pengadaan memiliki peran mediasi pada pengaruh positif antara integrasi informasi dan kinerja pengadaan. Integrasi informasi sangat penting dalam berbagi dan mengembangkan infrastruktur perencanaan kolaboratif, seperti keterhubungan elektronik, untuk memfasilitasi pertukaran data yang tepat waktu, akurat, dan terstandarisasi (Baihaqi dan Sohal, 2012; Neubert et al., 2004). Integrasi informasi berpengaruh terhadap standarisasi bahan dan prosedur pembelian (Muhwezi et al., 2023; Maghsoudi et al., 2018). Ketika organisasi kemanusiaan (HOs) menstandarisasi proses dan sistem manajemen data mereka, hal ini dapat menjadi jalur bagi pengelolaan integrasi informasi guna meningkatkan kinerja pengadaan dalam hal efisiensi dan efektivitas (Mutebi et al., 2021). Oleh karena itu, standarisasi bahan dan prosedur pembelian berperan dalam menengahi integrasi informasi untuk mencapai kinerja pengadaan di organisasi kemanusiaan.



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Telaah Penulis (2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional study yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengadaan, dengan mengambil studi kasus pada Organisasi Kemanusiaan Palang Merah Indonesia di Jakarta. Metode analisis data yang dipilih adalah Partial Least Square Structural Equation Model (PLS-SEM) yang dioperasikan menggunakan software SmartPLS4. Metode ini dipilih untuk menguji hubungan antar variabel, termasuk efek mediasi, memungkinkan analisis struktural terhadap konstruk dan variabel yang terlibat. Pengumpulan data primer dilakukan pada satu titik waktu tertentu.

Populasi penelitian ini adalah Organisasi Kemanusiaan yang aktif di sektor pengadaan logistik bantuan bencana di wilayah Jakarta, meliputi Palang Merah Indonesia (PMI), Aksi Cepat Tanggap (ACT), MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center), dan Indonesian Red Cross Society (IRC). Sampel penelitian secara spesifik adalah PMI sebagai salah satu NGO yang memiliki jaringan luas dan infrastruktur yang kuat di berbagai wilayah Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan teknik Non-Probability Sampling dengan metode Purposive Sampling. Kriteria untuk responden dalam sampel ini adalah manajer, supervisor, dan anggota di Organisasi Kemanusiaan di Wilayah Jakarta yang memenuhi syarat: terlibat dalam proses pengadaan logistik bantuan; beroperasi lebih dari lima

tahun; dan memiliki sistem pengendalian internal serta praktik pengadaan yang terstandarisasi. Jumlah sampel yang ditetapkan adalah sebanyak 175 responden, mengacu pada panduan ukuran sampel minimum berdasarkan jumlah indikator penelitian (disebutkan 38 indikator pada hal. 30, dan jumlah sampel dibutuhkan 174/175 berdasarkan hal. 30/40), dengan rujukan pada kriteria Hair et al. (2019) yaitu minimal 6-10 kali jumlah indikator.

Prosedur pengumpulan data utama didasarkan pada penyebaran kuesioner online (Google Form) kepada responden dari tanggal 6 Mei hingga 13 Mei 2025. Kuesioner ini merupakan alat bantu dalam studi lapangan (field research) untuk memperoleh data primer, berisikan 38 item pernyataan yang terdiri dari deskripsi responden dan pertanyaan terkait persepsi responden mengenai variabel penelitian. Selain data primer, prosedur penelitian juga menggunakan data informasi pendukung melalui studi kepustakaan (Library Research), mempelajari penelitian sebelumnya, profil organisasi, dan struktur organisasi.

Variabel dalam penelitian ini dikategorikan sebagai variabel independen (X), dependen (Y), dan mediasi (intervening). Variabel independen adalah Integrasi Informasi. Variabel dependen adalah Kinerja Pengadaan. Variabel mediasi adalah Kontrol Internal Pengadaan dan Standarisasi Pengadaan. Pengukuran setiap variabel dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima tingkat respons dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju).

Detail variabel, dimensi, dan indikator pengukurannya disajikan dalam tabel berikut, diambil dari Tabel 1 pada teks asli:

Tabel 1. Variabel, Dimensi, dan Indikator Pengukuran

Variabel	Dimensi	Indikator
Integrasi Informasi (Muhwezi <i>et al.</i> , 2023)	Informasi Berbagi	Memberikan informasi kepada pemasok untuk membantu pengiriman Bertukar informasi tentang permintaan dan penawaran secara rutin
	Perencanaan Kolaboratif	Melakukan perencanaan strategis bersama pemasok Kolaborasi dalam peramalan dan pengujian produk baru
	Lingkungan Kontrol	Struktur otoritas dan tanggung jawab yang jelas Komitmen terhadap kompetensi Mematuhi sistem yang telah ditentukan Identifikasi dan analisis risiko
Kontrol Internal Pengadaan (Muhwezi <i>et al.</i> , 2023)	Asesmen Risiko	Penilaian perubahan yang signifikan Tindakan mitigasi terhadap risiko
	Aktivitas Pengawasan	Perancangan kebijakan dan prosedur Pemantauan aktivitas sesuai kebijakan
		Peninjauan kinerja aktual terhadap target Memanfaatkan komunikasi di dalam organisasi
	Informasi dan Komunikasi	Komunikasi yang tepat waktu Proses berbagi informasi secara efisien
Standarisasi Pengadaan (Muhwezi <i>et al.</i> , 2023)	Kebijakan	Mengembangkan kendali umum atas teknologi Mengevaluasi kinerja aktual terhadap tujuan
		Proses pembelian yang umum dilakukan dalam pengadaan bekerja sama dengan pemasok
	Prosedur Pengadaan	Pemilihan pemasok dilakukan dengan prosedur evaluasi yang beragam

Variabel	Dimensi	Indikator
Kinerja Pengadaan (Muhwezi <i>et al.</i> , 2023)		Template standar digunakan untuk semua kontrak dan pesanan pembelian
	Material Pengadaan	Pembelian material dan kebutuhan yang sesuai dengan standar Kami menggunakan spesifikasi yang sama di seluruh departemen untuk barang-barang yang sejenis
	Efisiensi Biaya	Penghematan biaya pengadaan Biaya <i>overhead</i> yang rendah
	Kualitas Barang/Jasa	Barang/jasa memenuhi standar yang ditentukan Penyedia barang/jasa memberikan jaminan kualitas sesuai kontrak
	Ketepatan Waktu Pengiriman	Pengiriman dilakukan tepat waktu sesuai permintaan Pemasok fleksibel dalam menyesuaikan kebutuhan pengiriman

Sumber: Hasil Olah Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengolah data mentah menjadi hasil adalah PLS-SEM. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai p-value dengan tingkat keyakinan 5% ($\alpha = 0.05$). Aturan pengambilan keputusan hipotesis yang diikuti adalah: jika P-value ≤ 0.05 maka hipotesis didukung, dan jika P-value > 0.05 maka hipotesis ditolak. Selain analisis PLS-SEM, dilakukan pula statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data, seperti mean (rata-rata tanggapan responden) dan standar deviasi (variasi tanggapan).

Sebelum analisis data utama, dilakukan uji instrumen untuk memastikan kuesioner valid dan reliabel. Uji validitas dilakukan untuk mengukur ketepatan item kuesioner dalam mewakili konsep penelitian, menggunakan kriteria factor loading (item valid jika ≥ 0.40). Uji ini juga mencakup validitas konvergen (AVE ≥ 0.50) dan validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell-Larcker (akar kuadrat AVE suatu konstruk harus lebih besar dari korelasinya dengan konstruk lain). Uji reliabilitas bertujuan mengukur konsistensi dan akurasi jawaban responden, menggunakan kriteria Cronbach's Coefficient Alpha dengan nilai minimal 0.60 untuk menyatakan variabel reliabel. Terakhir, dilakukan uji Goodness of Fit (uji kesesuaian model) untuk menilai seberapa baik model yang digunakan dapat direpresentasikan oleh data, melihat berbagai kriteria fit yang ada dalam metode PLS-SEM seperti Chi-square, GFI, RMSEA, AGFI, NFI, TLI, dan Normed Chi-square (CMIN/DF), meskipun semakin banyak kriteria yang terpenuhi, semakin baik nilai kesesuaian dalam penelitian. Hasil uji validitas, reliabilitas, dan goodness of fit dibahas dan ditampilkan dalam tabel-tabel terpisah dalam bab tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

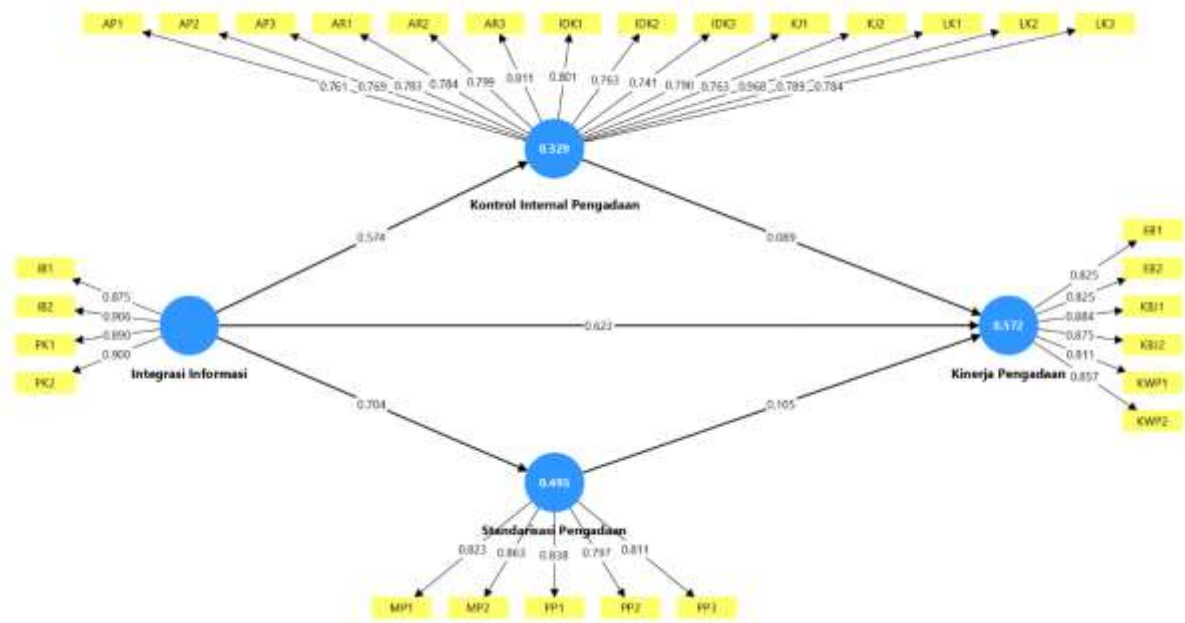
Hasil

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kuisisioner yang disebarakan secara online kepada Staff, SPV dan Manager di bidang bantuan khusus kemanusiaan rumah sakit PMI. Kuisisioner disebarakan melalui Google Form. Penelitian dilakukan di Wilayah Bogor dan Jakarta dari tanggal 6 Mei hingga 13 Mei 2025. Peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 175 responden. Penelitian ini menggunakan data primer yang berbentuk kuisisioner yang diajukan kepada pengelola Staff, SPV dan Manager di Wilayah Bogor dan Jakarta dengan karakteristik adalah jenis gender, usia, lama bekerja, pendidikan, jabatan, dan lama bekerja.

Tabel 2. Data demografis responden

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Pria	78	44.6%
	Wanita	97	55.4%
Usia	20-30	99	55.6%
	31-40	30	17.1%
	41-50	44	25.1%
	>50	2	1.1%
Lama Bekerja	1-5 Tahun	79	45.1%
	6-10 Tahun	72	41.1%
	11-15 Tahun	22	12.6%
	>15 Tahun	2	1.1%
Pendidikan Terakhir	SMA/Sederajat	18	10.3%
	Diploma	45	25.7%
	S1	79	45.1%
	S2	32	18.3%
	S3	1	0.6%
Jabatan	Manajer	48	27.4%
	SPV	44	25.1%
	Staff	76	43.4%
	Lainnya	7	4.0%

Tabel 2 menunjukkan data demografis dari 175 responden dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, responden wanita mendominasi dengan jumlah 97 orang atau sebesar 55,4%, sementara responden pria berjumlah 78 orang atau sebesar 44,6%. Berdasarkan kategori usia, responden yang berusia 20–30 tahun merupakan kelompok terbanyak dengan persentase 55,6% atau sebanyak 99 orang, disusul oleh kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 44 orang (25,1%), usia 31–40 tahun sebanyak 30 orang (17,1%), dan usia di atas 50 tahun hanya 2 orang (1,1%). Dari segi lama bekerja, mayoritas responden memiliki masa kerja antara 1–5 tahun sebanyak 79 orang (45,1%) dan 6–10 tahun sebanyak 72 orang (41,1%), sementara 22 orang (12,6%) memiliki pengalaman kerja selama 11–15 tahun, dan hanya 2 orang (1,1%) yang telah bekerja lebih dari 15 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S1) sebanyak 79 orang (45,1%), diikuti oleh Diploma sebanyak 45 orang (25,7%), S2 sebanyak 32 orang (18,3%), SMA/ sederajat sebanyak 18 orang (10,3%), dan hanya satu responden yang memiliki gelar S3 (0,6%). Dalam hal jabatan, sebagian besar responden merupakan staff dengan jumlah 76 orang (43,4%), diikuti oleh manajer sebanyak 48 orang (27,4%), supervisor (SPV) sebanyak 44 orang (25,1%), dan posisi lainnya sebanyak 7 orang (4,0%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian merupakan pelaksana operasional langsung di bidang pengadaan logistik bantuan kemanusiaan.



Gambar 2. Hasil Analisa data
Sumber Hasil pengolahan SmartPLS (2025)

Tabel 3 Model pengukuran

Variabel	Kode	Outer loading	Cronbach's alpha	Composite reliability	AVE
Integrasi Informasi	IB1	0.875	0.915	0,917	0.797
	IB2	0.906			
	PK1	0.890			
	PK2	0.900			
Kontrol Internal Pengadaan	AP1	0.761	0.955	0,926	0.632
	AP2	0.769			
	AP3	0.783			
	AR1	0.784			
	AR2	0.799			
	AR3	0.811			
	IDK1	0.801			
	IDK2	0.763			
	IDK3	0.741			
	KJ1	0.790			
	KJ2	0.763			
	LK1	0.968			
	LK2	0.789			
	LK3	0.784			
Kinerja Pengadaan	EB1	0.825	0.921	0,960	0.717
	EB2	0.825			
	KBJ1	0.884			
	KBJ2	0.875			
	KWP1	0.811			
	KWP2	0.857			

Standarisasi	MP1	0.823	0.884	0.887	0.683
Pengadaan	MP2	0.863			
	PP1	0.838			
	PP2	0.797			
	PP3	0.811			

Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS (2025)

Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan mengkaji reliabilitas indikator, reliabilitas konstruk, validitas konvergen, dan validitas diskriminan sebagaimana disarankan oleh Hair et al. (2017). Uji reliabilitas indikator dilihat dari nilai **outer loading**, dengan kriteria nilai minimum sebesar 0,70 agar indikator dapat dinyatakan valid secara individual (Hair et al., 2017). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai loading antara 0,741 hingga 0,968, sehingga seluruh indikator dapat dinyatakan valid dalam mengukur konstruk masing-masing. Uji reliabilitas konstruk dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu **Cronbach's Alpha** dan **Composite Reliability (CR)**. Menurut Nunnally & Bernstein (1994), nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ menandakan reliabilitas yang baik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria ini, dengan nilai alpha berkisar antara 0,884 hingga 0,955. Selain itu, nilai Composite Reliability seluruh konstruk berada di atas ambang batas 0,70 sebagaimana dikemukakan oleh Hair et al. (2017), mengindikasikan bahwa masing-masing konstruk memiliki konsistensi internal yang tinggi. Untuk menguji **validitas konvergen**, digunakan nilai **Average Variance Extracted (AVE)**. Menurut Fornell dan Larcker (1981), nilai AVE yang disarankan minimal 0,50. Dalam penelitian ini, seluruh konstruk memiliki nilai AVE antara 0,632 hingga 0,797, yang berarti bahwa lebih dari 50% varians indikator dijelaskan oleh konstruk yang diukur, sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas konvergen telah tercapai. Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas dan validitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam model pengukuran ini telah memenuhi kriteria kelayakan dan dapat digunakan dalam tahap analisis struktural selanjutnya.

Tabel 4. Tabel Pengujian Hipotesis Langsung

	Hipotesis	Estimate	<i>p-value</i>	Keputusan
H1	Integrasi Informasi berhubungan positif dengan Kinerja Pengadaan	0.574	0.000	H1 didukung
H2	Integrasi Informasi berpengaruh positif terhadap Kontrol Internal Pengadaan	0.747	0.000	H2 didukung
H3	Integrasi Informasi berpengaruh positif terhadap Standarisasi Pengadaan	0.704	0.000	H3 didukung
H4	Kontrol Internal Pengadaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Pengadaan	0.704	0.295	H4 tidak didukung
H5	Standarisasi Pengadaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Pengadaan	0.089	0.000	H5 didukung
H6	Kontrol Internal Pengadaan dan Standarisasi Pengadaan memediasi pengaruh Integrasi	0.091	0.000	H6 didukung

Informasi terhadap Kinerja Pengadaan				
H7	Integrasi Informasi berpengaruh terhadap Kinerja Pengadaan	0.747	0.091	H7 tidak didukung

Sumber: SmartPLS4, 2025

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian pengaruh langsung antara variabel-variabel penelitian. Integrasi Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pengadaan, Kontrol Internal Pengadaan, dan Standarisasi Pengadaan. Standarisasi Pengadaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Pengadaan, sedangkan Kontrol Internal Pengadaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Pengadaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa integrasi informasi memiliki peran penting dalam kinerja pengadaan, baik secara langsung maupun melalui mediasi dari kontrol internal dan standarisasi. Uji instrumen dan statistik deskriptif mendukung kualitas data dan memberikan gambaran persepsi responden terhadap variabel yang diteliti.

Pembahasan

Dari penelitian ini ditemukan bahwa Integrasi informasi secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja pengadaan (H1 didukung). Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (misalnya, Cai et al., 2010; Lotfi et al., 2013; Wahyuningsih, S., 2015) yang menunjukkan bahwa berbagi informasi dan perencanaan kolaboratif di antara peserta rantai pasok dapat meningkatkan koordinasi dan efisiensi, sehingga memperbaiki kinerja pengadaan. Dalam konteks organisasi kemanusiaan seperti PMI, kemampuan untuk mengintegrasikan informasi secara akurat dan tepat waktu sangat penting, terutama dalam situasi ketidakpastian, untuk memastikan pengadaan produk dan layanan yang efektif dan efisien. Temuan ini menyoroti pentingnya integrasi informasi sebagai faktor krusial yang mempengaruhi kesuksesan pengadaan di sektor kemanusiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Integrasi Informasi secara positif dan signifikan mempengaruhi Pengendalian Internal Pengadaan (H2 didukung) dan Standarisasi Pengadaan (H3 didukung). Hal ini sejalan dengan temuan Muhwezi et al. (2023) dan studi tambahan (Turkulainen et al., 2017; Wong et al., 2011) yang menekankan bagaimana integrasi informasi memperkuat lingkungan pengendalian dan mendorong implementasi prosedur dan bahan standar.

Menurut Teori Biaya Transaksi (TCT), integrasi informasi berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang mengurangi asimetri informasi dan kompleksitas, memungkinkan organisasi untuk menerapkan pengendalian internal yang lebih efisien dan mendorong standarisasi guna mengurangi biaya transaksi dalam pengadaan. Hasil mengenai dampak langsung variabel mediasi terhadap kinerja pengadaan menghasilkan temuan yang tidak pasti. Studi ini menunjukkan bahwa Pengendalian Pengadaan Internal tidak secara signifikan mempengaruhi Kinerja Pengadaan (H4 tidak didukung), meskipun nilai koefisien rute yang menguntungkan.

Temuan ini bertentangan dengan studi sebelumnya (Zakaria et al., 2016; Shrestha et al., 2019) yang menunjukkan korelasi positif langsung antara kontrol internal dan kinerja pengadaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesulitan dalam implementasi komprehensif kontrol internal dalam lingkungan operasional yang dinamis, atau pilihan kontrol belum berhasil diaktifkan dalam operasi pengadaan sehari-hari, seperti yang disarankan dalam Bab IV. Sebaliknya, Standarisasi Pengadaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Kinerja Pengadaan (H5 didukung). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Patrucco et al., 2020; Munyimi, 2019) yang menunjukkan bahwa standarisasi prosedur dan bahan secara langsung meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengadaan, termasuk pengurangan biaya dan peningkatan keandalan. Studi ini menyelidiki pengaruh mediasi variabel kontrol internal dan standarisasi pengadaan.

Temuan menunjukkan bahwa Kontrol Internal Pengadaan dan Standarisasi Pengadaan secara bersama-sama berperan sebagai mediator penting dalam hubungan positif antara Integrasi Informasi dan Kinerja Pengadaan (H6 didukung). Keuntungan integrasi informasi terhadap kinerja pengadaan sebagian besar difasilitasi oleh keberadaan dan efektivitas sistem kontrol internal serta standarisasi prosedur. Namun, hasil uji dampak tidak langsung spesifik (H7 tidak didukung) menunjukkan bahwa

meskipun jalur mediasi secara keseluruhan signifikan, efek tidak langsung melalui mekanisme mediasi spesifik yang diuji dalam H7 mungkin tidak memiliki signifikansi statistik.

Hal ini menyarankan bahwa meskipun integrasi informasi mendasari perbaikan tata kelola (pengendalian dan standarisasi), dampak masing-masing elemen, baik secara individu maupun dalam kombinasi spesifik, terhadap kinerja keseluruhan mungkin kompleks dan dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam konteks operasional kemanusiaan. Temuan mediasi memperdalam pemahaman tentang TCE dalam kerangka kerja kemanusiaan, menunjukkan bahwa integrasi informasi berfungsi sebagai strategi untuk mengurangi biaya transaksi, yang difasilitasi melalui tata kelola internal (pengendalian dan standarisasi) untuk meningkatkan kinerja. Implikasi temuan ini untuk penelitian masa depan memerlukan penyelidikan lebih lanjut mengenai ketidakberadaan efek langsung yang signifikan dari pengendalian internal terhadap kinerja pengadaan dalam konteks kemanusiaan ini (H4 ditolak), mungkin dengan menganalisis faktor moderasi seperti urgensi situasional atau kapasitas organisasi.

Selain itu, meskipun mediasi gabungan (H6) signifikan, pemeriksaan lebih mendalam terhadap jalur mediasi individu dari kontrol internal dan standar dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi model ini di berbagai organisasi kemanusiaan dengan struktur dan skala yang beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan, serta dapat mengintegrasikan pendekatan kualitatif atau campuran untuk memahami proses yang mendasari hubungan antara variabel yang diamati.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengadaan di organisasi kemanusiaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pengadaan. Hal ini menyoroti pentingnya pertukaran informasi dan kolaborasi dengan pemasok dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pengadaan. Selain itu, integrasi informasi terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kontrol internal pengadaan dan standarisasi pengadaan. Temuan ini menunjukkan bahwa konektivitas dan transparansi informasi memperkuat pembentukan lingkungan kontrol yang lebih tangguh dan mendorong implementasi prosedur dan bahan yang terstandarisasi.

Selain itu, kontrol internal dalam pengadaan dan standarisasi proses pengadaan keduanya memiliki pengaruh langsung, positif, dan signifikan terhadap kinerja pengadaan. Kehadiran sistem kontrol dan penerapan proses dan bahan pembelian yang terstandarisasi secara langsung meningkatkan kinerja pengadaan. Signifikansi pengendalian internal pengadaan terlihat dalam fungsinya sebagai perantara penting dalam korelasi antara integrasi informasi dan kinerja pengadaan. Dampak positif integrasi informasi terhadap kinerja pengadaan sebagian disebabkan oleh perannya dalam meningkatkan pengendalian internal. Berbeda dengan pengendalian internal, standarisasi pengadaan tidak menunjukkan pengaruh mediasi yang kuat pada hubungan antara integrasi informasi dan kinerja pengadaan. Meskipun standarisasi meningkatkan kinerja, efek mediasi integrasi informasi melalui standarisasi kurang signifikan dibandingkan dengan efek pengendalian internal.

Batasan studi ini harus diakui saat menafsirkan temuan ini. Desain studi cross-sectional membatasi kemampuan untuk menentukan hubungan sebab-akibat yang pasti dan memahami dinamika temporal pengaruh antar variabel. Ruang lingkup sampel, yang berasal dari satu organisasi di wilayah geografis tertentu, membatasi keterapan temuan ini pada organisasi kemanusiaan lain atau konteks global. Data yang diperoleh dari persepsi responden melalui survei terbatas karena rentan terhadap bias pribadi dan interpretasi yang bervariasi. Ketidakkonsistenan dalam penyajian data dan hasil uji hipotesis spesifik juga menimbulkan ambiguitas. Meskipun menggunakan pendekatan analitis PLS-SEM, banyak tanda ketidakcocokan model menunjukkan ketidakcocokan yang tidak memadai berdasarkan kriteria tradisional untuk model kovarians, meskipun PLS-SEM menggunakan kriteria yang berbeda.

Mengingat temuan dan batasan ini, berbagai rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian masa depan guna meningkatkan pemahaman. Strategi longitudinal disarankan, melibatkan pengumpulan data selama periode yang lebih lama untuk menganalisis evolusi korelasi dan membangun inferensi kausal yang lebih kokoh. Untuk meningkatkan validitas eksternal, disarankan untuk memperluas sampel dan populasi penelitian untuk mencakup berbagai kelompok kemanusiaan di wilayah geografis yang beragam. Penggunaan pendekatan campuran yang menggabungkan data kuantitatif (persepsi dan ukuran objektif) dengan data kualitatif (seperti wawancara mendalam atau studi kasus) dapat

meningkatkan pemahaman tentang proses tata kelola dalam praktik. Studi masa depan sebaiknya memasukkan metrik kinerja pengadaan objektif tambahan, seperti waktu siklus, biaya, tingkat kesalahan, dan waktu pengiriman, bersama dengan data persepsi. Menilai variabel mediasi atau moderasi tambahan yang relevan dengan konteks kemanusiaan dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih nuansa. Penelitian masa depan harus menjaga integritas data, mendokumentasikan teknik secara teliti, dan memastikan konsistensi antara hasil statistik dan interpretasinya.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah diberikannya, keringanan berfikir dan menjalani hari atas dasar keberkahan yang diberikannya kepada saya. Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan support atas segalanya yang saya butuhkan. Terimakasih kepada teman-teman saya yang telah memberikan rasa percaya diri saya. Terimakasih R* Games karena selain memberikan makna dalam bersenang-senang, juga menjadi alasan untuk selalu bersyukur karena masih tetap hidup walaupun dunia sedang tidak baik-baik saja.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak yang pantas, misalnya pemberi dana, pemberi saran, dll. Cantumkan juga di bagian ini apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi. Jangan memberi ucapan terima kasih kepada salah satu penulis. Ucapan terima kasih boleh tidak dicantumkan.

REFERENSI

- Abolbashari, M. H., Chang, E., Hussain, O. K., & Saberi, M. (2018). Smart Buyer: A Bayesian Network modelling approach for measuring and improving procurement performance in organisations. *Knowledge-Based Systems*, 142, 127–148. <https://doi.org/10.1016/j.knsys.2017.11.032>
- Adusei, C., & Awunyo-Vitor, D. (2015). Implementation challenges of the public procurement act by selected metropolitan, municipal and district assemblies in the Ashanti Region, Ghana. *IBusiness*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.4236/ib.2015.71005>
- Adda, G. (2024). Examining the relationship between procurement strategies and organizational performance of Ghanaian firms. *Economics, Management and Sustainability*, 9(2), 20–28. <https://doi.org/10.14254/jems.2024.9-2-2>
- Akbar, E., & Widowati, D. (2022). Pengaruh Integrasi Informasi Dan Pengambilan Keputusan Kolaboratif Terhadap Kinerja Layanan Logistik Pada Pt. Wahana Logistik. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 2019–2030. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14548>
- Celestin, M. (2021). The impact of digital procurement on transparency, efficiency, and fraud prevention in public contracting: A quantitative analysis. *Brainae Journal of Business, Sciences and Technology*, 5(10), 906–917. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15057023>
- Chari, F., Ngcamu, B.S., & Novukela, C. (2020). Supply chain risks in humanitarian relief operations: A case of Cyclone Idai relief efforts in Zimbabwe. *Journal of Humanitarian Logistics and Supply Chain Management*, 11(1), 29–45. DOI: 10.1108/JHLSCM-12-2019-0080
- Dubey, R., Bryde, D. J., Foropon, C., Graham, G., Giannakis, M., & Bhatt Mishra, D. (2022). Agility in humanitarian supply chain: An organizational information processing perspective and relational view. *Annals of Operations Research*, 319(1), 559–579. <https://doi.org/10.1007/s10479-020-03824-0>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. DOI: 10.1177/002224378101800104
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hochstetter, J., Vásquez, F., Diéguez, M., Bustamante, A., & Arango-López, J. (2023). Transparency and E-Government in electronic public procurement as sustainable development. *Sustainability*, 15(5), 4672. <https://doi.org/10.3390/su15054672>

- Hong, Z., Lee, C. K. M., & Zhang, L. (2018). Procurement risk management under uncertainty: A review. *Industrial Management & Data Systems*, 118(7), 1547–1574. <https://doi.org/10.1108/IMDS-10-2017-0469>
- Ketokivi, M., & Mahoney, J. T. (2020). Transaction Cost Economics as a theory of supply chain efficiency. *Production and Operations Management*, 29(4), 1011–1031. <https://doi.org/10.1111/poms.13148>
- Kov'acs, G., & Falagara Sigala, I. (2021). Lessons learned from humanitarian logistics to manage supply chain disruptions. *Journal of Supply Chain Management*, 57(1), 41–49. <https://doi.org/10.1111/jscm.12253>
- Liu, Y., Tian, J., & Yu, N. (2025). Prepositioning of emergency supplies and channel coordination: Considering a loss-averse supplier and government penalty. *International Journal of Production Economics*, 281, 109502. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2025.109502>
- Maghsoudi, A., & Pazirandeh, A. (2016). Visibility, resource sharing and performance in supply chain relationships: Insights from humanitarian practitioners. *Supply Chain Management: An International Journal*, 21(1), 125–139. <https://doi.org/10.1108/SCM-03-2015-0102>
- Moshtari, M., Altay, N., Heikkilä, J., & Gonçalves, P. (2021). Procurement in humanitarian organizations: Body of knowledge and practitioner's challenges. *International Journal of Production Economics*, 233, 108017. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2020.108017>
- Muhwezi, M., Mutebi, H., Mayanja, S. S., Tukamuhabwa, B. R., Namagembe, S., & Kalema, R. (2023). Information integration, procurement internal controls, material and purchasing procedure standardization and procurement performance in humanitarian organizations. *Journal of Humanitarian Logistics and Supply Chain Management*, 13(4), 410–432. <https://doi.org/10.1108/JHLSCM-11-2021-0115>
- Najjar, M.S., Dahabiyeh, L., & Nawayseh, M. (2019). Share if you care: the impact of information sharing and information quality on humanitarian supply chain performance – a social capital perspective. *Information Development*, 35(3), 467–481. DOI: 10.1177/0266666918755427.
- Patra, S., & Jha, R. (2025). Prepositioning of emergency supplies and channel coordination in humanitarian supply chains. *International Journal of Production Economics*, 250, 107123. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2025.107123>
- Patil, A., Shardeo, V., & Madaan, J. (2021). Modelling performance measurement barriers of humanitarian supply chain. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 70(8), 1972–2000. DOI: 10.1108/IJPPM-01-2020-0031.
- Shittu, E., Parker, G., & Mock, N. (2018). Improving communication resilience for effective disaster relief operations. *Environment Systems and Decisions*, 38(3), 379–397. DOI: 10.1007/s10669-018-9694-5.
- Vafaei-Zadeh, A., Ramayah, T., Hanifah, H., Kurnia, S., & Mahmud, I. (2020). Supply chain information integration and its impact on the operational performance of manufacturing firms in Malaysia. *Information & Management*, 57(8), 103386. DOI: 10.1016/j.im.2020.103386.
- Wahyuningsih, S., & Ikhsan. (2021). *Pengaruh Kompetensi SDM, Pengelolaan Informasi dan Prosedur Pengadaan terhadap Kinerja Pengadaan Barang dan Jasa*. *Jurnal Ilmiah XYZ*, 10(2), 252–270.
- Wahyuningsih, S. (2015). *Sustainable Supply Chain Management and the Impact on Sustainable Performance*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti.